BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Film Sebagai Media Dakwah

1. Media Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pegirim kepada komunikan, pesan merupakan isyarat atau simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi.[1]

Dakwah secara istilah ialah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[2] Dan masih banyak Ulama' yang berpendapat tentang pengertian dakwah tersebut, diantaranya:

1) H. Endang S. Anshari

   Dakwah berarti menyampaikan (Tabligh) Islam kepada Manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan.

---

[1] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 23.

[2] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ahamd Mansyur Suryanegara mengatakan bahwa dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembahrunya. Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seorang dan masyarakat secara kultural.[3]
3) Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-da'wat al-islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran islam kepada seluruh manusia yang mencakup aqidah, syariat, dan akhlak.[4]
4) Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya *Hidayatul mursyidin*, mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebijakan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
5) Shekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *al-Dakwah ila al-Ishlah* mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi manusia agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf Nahi Munkar* dengan

[3] Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 28.
[4] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[5]

Sedangkan menurut peneliti, dakwah adalah *Amal Ma'ruf Nahi Munkar*. Yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pesan dakwah adalah suatu yang disampaikan seseorang untuk mengajak dan mendorong orang lain berbuat *Amal Ma'ruf Nahi Munkar*.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, sulit memisahkan dakwah dengan islam karena islam itu berkebang lewat dakwah. [6]

b. Unsur-Unsur Dakwah

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Yang dimaksud *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu atau kelompok lembaga. Orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan *da'i*. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). *Da'i* harus tahu apa yang disajikan dakwah tetang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkan untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

[5] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 4
[6] *Ibid*, hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul dipundak orang-orang tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat al-Anbiya' ayat 7:

$ u Z ù= y ™ö ‘ r & ! $ t Bu r
Z wºy ` Í ‘ žwÎ) š □n = ö 6s%
(öNÍ k öŽ s9 Î) ûÓ Ç r q œR
Ÿ@÷ d r & (# þ q è = t « ó ¡ sù
Ÿwó Oç F Z ä . b Î) Ì □ò 2Ï e %! $ #
Ç Ð È š c q ß J n = ÷ è s?

Artinya:

"Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. Al-Anbiya':7)[7]

Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya.

2) Mad'u (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

[7] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah (Al-Anbiya' ayat 7)*, PT Sygma, Bogor, 2007, hlm. 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, baik beragama Islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Pengelompokan Mad'u antara lain sebagai berikut:

(a) Dari segi sosiologi, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal kota besar.

(b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan, santri, terutama pada masyarakat Jawa.

(c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.

(d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.

(e) Dari segi tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.

(f) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.

(g) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

3) Maddah (Materi Dakwah)

Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang akan disampaikan da'i kepada mad'u, yang menjadikan maddah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah dapat di klasifiasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

(a) Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah dalam Islam bersifat *I'tiqat* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman. Materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu sebagai berikut:

(1) Iman kepada Khaliq (Allah)
(2) Iman kepada Malaikat Allah
(3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
(4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
(5) Iman kepada Hari Akhir
(6) Iman Kepada Qodho dan Qodhar

(b) Masalah Syar'iyah

Syar'iyah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia, Syar'iyah meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Ibadah (dalam arti Khas), meliputi:

- Thaharah (bersuci)
- Sholat
- Zakat
- Shaum (Puasa)
- Haji

(2) Muamalah (dalam arti Luas):

- Al-Qununul Khas (Hukum Perdata):
  - ✓ Muamalah (Hukum Niaga)
  - ✓ Munakahat (Hukum Nikah)
  - ✓ Waratsah (Hukum Waris)
- Al-Qununul ‘am (Hukum Publik):
  - ✓ Hinayah (Hukum Pidana)
  - ✓ Khilafah (Hukum Negara)
  - ✓ Ihad (Hukum Perang dan Damai)[8]

(c) Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang

[8] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman.[9]

c. Jenis-Jenis Media Dakwah

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat bagai media dakwah itu tergantung dari tujuannnya.

Hampir semua ahli tafsir memaknainya sebagai hati. Kata "hati" itu sendiri diungkapkan dalam bahasa Arab dengan istilah *al-qalbu*. Makna semakin samar tatkala dibandingkan dengan istilah *al-nafs, al-'aql,* dan *al-ruh*. Namun demikian, beberapa pakar tafsir yang lain memberi makna yang agak jelas, M. Quraish Shihab memaknainya dengan "aneka hati". Shihab menafsirkan, "Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu yang menjadikan seseorang terkait, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan". Al-Shawi menyatakan, "Dengan af idah, kalian dapat memikirkan ayat-ayat yang agung yang kalian dengarkan dan kalian lihat (*litatafakuru biha fima tama'unah min al-ayat al-'azhimah*)".

[9] Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1983, hlm. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penafsiran tersebut, media persepsi (aneka hati, mengetahui asumtif, kecerdasan) pasti mengikuti media sensasi. Media sensasi yang paling dominan adalah media auditif dan audio visual. Dengan hubungan kedua media, yaitu: media auditif, media visual, dan media audio visual

Dan pada penelitian ini, peneliti menggunakan media audio visual, yakni film. Yang mengambil sebuah film sejarah yang berjudul "Jenderal Soedirman".

2. Kelebihan dan Kekurangan Film Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Film

Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan ke penonton (publik). Film mempunyai kelebihan bermain ada sisi emosi penonton dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.[10]

Film adalah alat komunikasi massa yang mengoperasikan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayangan hidup di atas bayangan putih, hal ini dilakukan atas bantuan proyektor, sedangkan filmnya sendiri adalah rentetan foto di atas seloid.[11]

---

[10] Syukriyadi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Benang Merah Press, Bandung, 2004, hal. 93.

[11] Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Penyiaran Islam*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang, sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan citra bergerak (Moving Image), namun juga diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu, seperti halnya politik, kapitalisme, dan hak-hak asasi manusia.[12]

Film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihan sebagai audio visual, keunikan film sebagai wilayah dakwah antara lain:

1) Secara psikologi penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *"Animation"* memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
2) Media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan, apa yang disuguhkan mudah diingat dan mengurangi kelupaan.[13]

b. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis (genre) yaitu, Non Fiksi (Nyata), Fiksi (Rekaan), dan Eksperimental (Abstrak):

[12] Victor C. Mambor, *Satoe Abad Gambar Idoep Indonesia*.
[13] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2004, hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Film Non Fiksi adalah film yang penyajiannya berdasarkan fakta serta tokoh, peristiwa, dan lokasi yang benar-benar nyata. Yang termasuk film Non Fiksi adalah:

(a) Film Dokumenter *(Documentary Film)*

Film Dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dengan jumlah yang cukup memuaskan. Diantara film dokumenter yang menayangkan program tentang keragaman alam dan budaya.[14]

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Fakta film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, seperti halnya film fiksi. Struktur film dokumenter umunya sederhana

[14] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2008, hal. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

(b) Film Berita

Film berita adalah yang mengenai atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita berkewajiban menayangkan film yang mempunyai nilai-nilai berita nyata *(new Velue)* kepada masyarakat atau publik.

(c) Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan para film terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan yang dipertujukkan pada publik.

Film ini disajikan kepada publik dengan cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.[15]

2) Film Fiksi adalah film yang penyajiannya sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirangcang sejak awal.[16] Yang termasuk film fiksi antara lain:

(a) Film Kartun

[15] *Ibid*, hal. 212.
[16] Himawan Pratista, *Memahami Film*, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film kartun adalah sebuah film yang berkaitan dengan cerita anak yang di desain dalam bentuk animasi guna menyajikan hasil film yang lucu dan menarik, film kartun berguna sebagai hiburan kepada publik dan memberikan sajian menarik.

(b) Film Horor

Film horor adalah film yang berkaitan dengan mistis, yang selalu menyajikan hal-hal diluar akal manusia, film ini disajikan untuk memberikan nuansa yang berbeda dengan film lainnya.[17]

Film ini memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Plot film horor sebenarnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia.

(c) Film Religi

Film religi adalah film yang mengandung dan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan agama. Biasanya film ini menggunakan adegan dan dialog yang di

[17] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2008, hal. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya terdapat beberapa adegan yang mengandung pesan-pesan dakwah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

3) Film Eksperimental (Abstrak)

Film eksperimental adalah film yang berbeda dengan dua jenis film lainnya. Struktur dari film eksperimental sangat dipengaruhi oleh subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.[18]

c. Pengaruh Film

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pengaruh film akan membekas dalam

[18] Himawan Pratista, *Memahami Film*, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton.[19]

Pengaruh film terhadap jiwa manusia disebabkan karena, pertama disebabkan oleh suasana didalam gedung bioskop, dan kedua dikarenakan sifat dari media massa itu sendiri, pada saat film akan dimulai, lampu-lampu dimatikan, pintu-pintu ditutup, sehingga dalam ruangan itu sangat gelap sekali. Tiba-tiba tampak pada layar besar yang dihadapanya tampak gambar-gambar yang merupakan cerita yang pada umumnya bersifat drama. Seluruh mata tertuju pada layar, segenap perhatian dan seluruh perasan tercurah pada film.

Dalam film, orang-orang film pandai menimbulkan emosi penonton, teknik film baik pengaturannya maupun peralatannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Menikmati cerita dalam film berlainan dengan buku. Cerita dalam buku disajikan dengan perantara huruf-huruf yang berderet secara mati, huruf-huruf mempunyai tanda, tanda-tanda itu mempunyai arti hanya dialam sadar, sebaliknya film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya dan dapat mendengarkan suara pada pelaku itu serta pada suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan. Apa

[19] Asep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Benang Merah Press*, bandung, 2004, hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilihatnya pada layar bioskop seolah-olah kejadiannya nyata yang terjadi dihadapan matanya.

Ada beberapa efek atau pengaruh film terhadap penonton, diantaranya:

1) Kapasitas didalam memberi kritik dan reaksi tinggi.
2) Keinginan individu-individu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam situasi yang dihadapi.
3) Tingkat kesadaran individual bahwa ia berada di dunia yang nyata diantara lingkungan orang-orang banyak.[20]

d. Fungsi Film

Salah satu fungsi film adalah sebagai kritik sosial, ada yang mengatakan bahwa film bisa dilihat dalam golongan, *pertama*, sebagai cinema (dilihat dari estetika dan sinematografi), *kedua*, film (hubungannya diluar film sosial dan politik), dan *ketiga*, movies (sebagai barang dagangan). Film sebagai *"film"* adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering membedakan antara cinema (Art Film), dengan movies (film).

Disamping itu film juga berfungsi sebagai *tabligh*, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebagai media *tabligh*, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat

[20] Yoyon Mudjiono, *Komnikasi dan Penyiaran Islam*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi media *tabligh* yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.

Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkonsumsikan pesan, hendak dilakukan dengan *qalwan syaddidan*, yaitu pesan yang dikonsumsikan dengan benar, meyentuh dan membekas dalam hati.

e. Pengertian Film Motivasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop).

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan film motivasi adalah gambar hidup yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia sebagai umat yang saling berketergantungan dengan orang lain yang juga berada di tengah-tengah kita. Berdasarkan jiwa sosial itulah film motivasi muncul kepermukaan. Saling menolong tidak harus berbentuk fisik, namun juga dapat berbentuk bantuan mental, yaitu seperti halnya motivasi.

f. Karakteristik Film Motivasi

Film yang didalamnya menceritakan tentang cinta, baik cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia. Film yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan nilai-nilai pendidikan yang dapat kita jadikan satu gambaran tentang kehidupan. Film yang menceritakan tentang bagaimana kita menjalani kehidupan dalam hidup yang selalu berdampingan dan hidup yang secara sosial, saling membantu satu sama lain, baik berupa fisik, materil, maupun mental.

g. Film Sebagai Kajian Semiotika

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktur atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.[21]

Semiotik sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film. Semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Film dikaji melalui

[21] Alex Sobur, *Komunikasi Semiotika*, Rosda Karya, Bandung, 2006, hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon atau gambar.

Film menentukan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukkanya dengan proyektor dan layar. Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang disampaikan.[22]

film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab,seperti pemotongan, pemotretan jarak dekat *(close up)*, pemotretan dua *(two shot)*, pemotretan jarak jauh *(long shot)*, pembesaran gambar *(zoom in)*, pengecilan gambar *(zoom out)*, memudar *(fade)*, pelaturan *(dissolve)*, gerakan lambat *(slow motion)*, gerakan yang dipercepat, efek khusus *(spesial effect).* [23]

h. Kelebihan dan Kekurangan Film sebagai Media Dakwah

Sebagaimana disebutkan diatas tentang berbagai macam media dakwah, yang mana salah satunya adalah melalui film.

[22] *Ibid*, hal. 131.

[23] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wawancara, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya sebagai media dakwah, film memiliki sisi positif dan negatif. Berikut adalah kelebihan dari film sebagai media dakwah:

1) Selain menyuguhkan suara, film juga menampilkan gambar yang mana membuat seseorang lebih memilih film karena menyuguhkan yang bervariatif berupa suara dan gambar.
2) Media film yang menghadirkan pesan yang hidup dalam setiap adegannya akan lebih mudah diingat dan menjadi sesuatu yang berkesan bagi penontonnya.
3) Khusus bagi khalayak anak-anak dan kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film.
4) Film juga dapat mempengaruhi emosi penonton.
5) Pengajaran seperti shalat, manasik haji, dan do'a-do'a juga dengan mudah didapatkan melalui media film tersebut.

Film sebagai media dakwah tidak sepenuhnya memberikan kelebihan, ada juga kekurangan yang diberikan dari film sebagai media dakwah. Adapun kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dakwah melalui media terlebih film ini memerlukan biaya yang relatif mahal.
2) Kurangnya keteladanan yang diperankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada didalam dan diluar panggung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Karena cerita yang disuguhkan dalam film ini bersifat tersirat, maka terkadang tidak semua penonton dapat menangkap secara jelas makna apa yang terkandung dalam film tersebut.

B. Jihad Bela Negara

1. Pengertian Jihad

Kata jihad adalah masdar *fi'il rubaa'i* (masdar kata kerja empat huruf) dari *jahada* kata jihad mengikuti *wazan fi'al* yang bermakna *mufa'alah* (saling melakukan dari dua belah pihak). Contoh bentuk *wazan* seperti ini adalah kata *khisaam* yang bermakna *mukhaashamah* (saling menyerang), dan masdarnya adalah *khasama*. Contoh lain adalah kata jidaal yang bermkana mujaahadalah (saling berdebat), dan mashdarnya adalah *jaadala*.[24]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa makna jihad secara bahasa (literal) adalah *istigfraagh al-wus' fi al-madaafi'ah baina al-tharfain wa lau taqdiiran* (mencurahkan segenap kemampuan diantara kedua belah pihak untuk saling mempertahankan kedudukan masing-masing meskipun dengan perkiraan).

Adapun yang dimaksud dengan perkiraan disini adalah kesungguhan (jihad) seseorang melawan dirinya, dengan asumsi bahwa di dalam diri orang tersebut terdapat dua sisi yang berlawanan;

[24]Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, *Hukum Islam Seputar: Jihad dan Mati Syahid*, Fadillah Print, Surabaya, 2006, hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu, tatkala ada dua kepentingan yang saling berlawanan masing-masing berusaha dengan sungguh-sungguh agar bisa memenangkan atas yang lain.[25]

Berdasarkan makna literal ini dapat disimpulkan juga, bahwa pihak lain yang diperangi oleh kaum Muslim itu dapat berwujud nafsu, syaitan, orang-orang fasik atau kafir, dan lain-lain.[26]

Sedang jihad secara istilah syari'at islam adalah mengerahkan jerih payah dalam rangka menegakkan masyarakat islam, dan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, serta syariat Allah berkuasa (dominan) di muka bumi.[27]

Memahami jihad membutuhkan pemaknaan mendalam dan menyeluruh. Sebab, pemahaman konsep jihad masih menimbulkan berbagai kontroversi. Dewasa ini, jihad sebagai konsep sering diperdebatkan dalam media massa dan literature akademis, baik di Timur maupun di Barat. Hal ini timbul karena istilah tersebut dipakai dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa kerusuhan sosial sejak tahun 1970-an di Indonesia yang disebut *"Komando Jihad"*. Tidak diketahui secara pasti apakah nama itu dipakai oleh kelompok yang bersangkutan atau hanya penamaan dari luar yang merupakan bagian dari rekayasa politik-militer. Apabila hal pertama yang benar maka pemakaian itu berarti mereduksi, bahkan mendegradasi pengertian

[25] *Ibid*, hlm. 4.
[26] *Ibid*, hlm. 5.
[27] Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad dalam Islam* , Darul Haq, Jakarta, 2014, hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jihad. Sedangkan hal kedua telah menimbulkan ketakutan masyarakat luas untuk memakai istilah itu.[28]

2. Hukum dan Anjuran Berjihad

Jihad adalah *fardhu kifayah* dengan melihat kepada empat bentuknya (yang awal) yang telah disebutkan, yang mana bila kaum muslimin yang menegakkannya dalam kadar yang memadai, maka ia gugur dari yang lain. Termasuk dalam hal ini, sebagaimana yang telah anda ketahui, meneggakkan perdamaian, mempertahakan tanah air dari kaum penjajah, dan menolak tuduhan-tuduhan terhadap agama, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan menyebarkan ilmu-ilmu agama islam.

Dan jihad adalah *fardhu ain* dengan melihat kebentuknya yang kelima dan yang akhir, yang disebut dengan mobilisasi umum, wajib atas semua orang *mukallaf* (yang telah dibebani syari'at) dari penduduk negeri yang diserang musuh, laki-laki dan wanita, bila diperlukan, membela negara dan pemerintahan dari musuh.[29]

Dari uraian hukum jihad diatas banyak ayat al-Qur'an hadir memerintahkan berjihad, mendorong kepadanya, menjelaskan kedudukannya, mengingatkan keutamaan para munjahid (orang-orang yang berjihad) dan orang-orang yang mati syahid di jalan Allah. Demikian juga as-Sunnah hadir memperkaya tema ini, menambah

[28] Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad (Menyikapi Tabir Fenomena Terorisme Global,* UIN MALIKI PRESS, Malang, 2011, hlm. 1.

[29] Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad Dalam Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2014, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejelasannya, mengajak dan mendorong kepadanya, mejelaskan keutamaan dan kedudukannya di sisi Allah.[30]

a. Al-Baqarah ayat: 190

È @‹ Î 6y ™ ’ Î û (# q è = Ï G› s%u r
t ûï Ï %©! $ # « ! $ #
Ÿwu r ó Oä 3t Rq è = Ï G› s) ã ƒ
Ÿw ©! $ # žc Î) 4 (# ÿ r ß ‰t G÷ è s?
š úï Ï ‰t G÷ è ß J ø 9 $ # □ = Å sã ƒ
Ç Ê Ò É È

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Baqarah: 190)[31]

b. At-Taubah ayat: 123

t ûï Ï %©! $ # $ p k š ‰r ' ¯ » t ƒ
(# q è = Ï G› s% (# q ã Z t B# u ä
š ÆÏ i B Nä 3t Rq è = t ƒ š úï Ï %©! $ #
Í ‘ $ ¤ ÿ à 6ø 9 $ #
ö Nä 3 Š Ï ù (# r ß ‰É f u ‹ ø 9 u r
(# þ q ß J n = ÷ æ$ # u r 4 Z p sà ù= Ï ñ

[30] Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad Dalam Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2014, hal. 4.

[31] Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah (al-Baqarah ayat:190)*, PT. Sygma, Bogor, 2007, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

y ì t B ©! $ # ¨ b r &

Ç Ê Ë Ì È š úü É) - Gß J ø9 $ #

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa." (At-Taubah: 123)[32]

c. An-Nisa' ayat:71

t ûï Ï %©! $ # $ p k š ‰r '¯ » t ƒ

ö Nà 2u ‘ õ‹ Ï m (# r ä‹ è { (# q ãYt B# u ä

Í r r & BN$ t 6è O (# r ã Ï ÿ R$ $ sù

Ç Ð Ê È $ Yè ‹ Ï J y _ (# r ã Ï ÿ R$ #

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!." (An-Nisa': 71)[33]

Dari apa yang telah dijelaskan, tentunya ada perbedaan besar antara perang yang merupakan jihad dijalan Allah dan selainnya yang sebagian darinya sudah dijelaskan. Adapun batasan penentuan perbedaan antara jihad dan bentuk-bentuk lain dari perang, antara lain:

a. Perang Melawan Orang yang Menyerang

Hal ini berdiri diatas prinsip menolak pelanggaran duniawi yang bertujuan menghilangkan nyawa, merampas harta, atau

[32] *Ibid (At-Taubah ayat:123*), hal. 207.
[33] *Ibid (An-Nisa' ayat:71*), hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak kehormatan, dan persyariatannya bukan dalam rangka menegakkan kalimat Allah secara murni, akan tetapi demi menjaga kemaslahatan yang mana islam datang untuk menjaganya dan memeliharanya bagi kehidupan manusia.

b. Perang Melawan Para *Bughat* (Pengacau)

Bertumpu kepada dasar menepis sebab-sebab pengganggu stabilitas, mematikan seruan keburukan yang hendak memecah belah kesatuan umat dalam satu negara, dan ia tidak berpijak kepada perlawanan total yang termasuk kedalam pilar-pilar makna jihad, yaitu meninggikan kalimat Allah, menyebarkan syari'at Islam dan mengangkat panjinya di muka bumi.

Hanya saja, jihad di jalan Allah dan perang melawann penyerang mungkin bertemu pada satu titik, yaitu musuh kaum Muslimin mencaplok sebagian wilayah mereka dan memadamkan agama mereka, lalu kaum muslimin memerangi mereka dalam rangka mencegah tujuan ganda mereka, maka itu adalah jihad sekaligus perang melawan pihak yang menyerang.[34]

3. Makna Bela Negara Menurut Sistem Pemerintahan Indonesia

Maka semestinya bagi orang yang sempurna imannya hendak membuat kemakmuran akan tanah airnya dengan amal shaleh. Yang dimaksud dengan cinta tanah air itu adalah memakmurkan tanah

[34] Musthafa Al-Khin dan Musthafa Al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan dan Jihad*, Darul Haq, Jakarta 2014, hlm. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

airnya, memakmurkan dengan amal-amal shaleh atau amal-amal yang baik.

Membela negara merupakan kewajiban sebagai warga negara. Membela negara ternyata bukan hanya kewajiban tetapi juga hak setiap warga negara terhadap negaranya. Membela negara Indonesia adalah hak dan kewajiban dari setiap warga negara Indonesia. Hal ini tercantum secara jelas dalam pasal 27 ayat 3 UUD 1945 perubahan kedua yang berbunyi "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara". Setiap warga negara juga berhak dan wajib ikut serta dalam pertahanan negara. Hal demikian sebagaimana tercantum dalam pasal 30 UUD 1945 perubahan kedua bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.

Berdasarkan pasal 27 ayat (3) dan pasal 30 ayat (1) UUD 1945 tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha pembelaan dan pertahanan negara merupakan hak kewajiban setiap warga negara Indonesia. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa setiap warga negara berhak dan wajib untuk turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pembelaan negara melalui lembaga-lembaga perwakilan sesuai dengan UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, bahwa setiap warga negara harus turut serta dalam setiap usaha pembelaan negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam undang-undanng No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 ayat (1) disebutkan pula bahwa "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara". Bagian penjelasan Undang-Undanng No. 3 Tahun 2002 menyatakan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.[35]

Konsep bela negara dapat diuraikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik yaitu dengan cara "memanggul bedil" menghadapi serangan atau agresi musuh. Hal ini seperti yang di contohkan Panglima Besar Jendral Sodirman dan para pasukan Tentara Kipli dalam film "Jenderal Soedirman". Bela negara secara fisik dilakukan untuk menghadapi ancaman dari luar. Adapun bela negara secara nonfisik dapat didefinisikan sebagai "segala upaya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan

[35] Dwi Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan terhadap tanah air serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara”. Bela negara perlu kita pahami dalam arti sempit yaitu secara fisik dan arti luas yaitu secara fisik dan nonfisik.

Dalam al-Qur’an surat an-Nisa ayat 59, Allah swt, berfirman:

t ûï Ï %©! $ # $ p k š ‰r '¯» t ƒ
(# q ã è ‹ Ï Ûr & (# þ q ã Y t B# u ä
(# q ã è ‹ Ï Ûr & u r ©! $ #
’ Í < ' r é & u r t Aq ß ™§ 9 $ #
b Î * sù (ó Oä 3 Z Ï B Í ö DF { $ #
& ä ó Ó x « ’ Î û ÷ L ä ê ô ã t “ » u Z s?
« ! $ # ’ n < Î) ç n r – Š ã sù
÷ L ä ê Y ä . b Î) É Aq ß ™§ 9 $ # u r
« ! $ $ Î / t b q ã Z Ï B ÷ sè ?
4 Ì Å z F y $ # Ï Q ö q u ‹ ø 9 $ # u r
ß ` | ¡ ô m r & u r × Ž ö y z y 7 Ï 9 º sŒ
Ç Î Ò È ¸ x ƒ Í r ù's?

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”[36]

Dalam al-qur’an surat al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman:

[36] Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah (an-Nisa ayat:59*), PT. Sygma, Bogor, 2007, hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$ ¯RÎ) â¨ $ ¨ Z9 $ # $ pk š ‰r '¯»t ƒ
9 □x . sŒ `Ï iB / ä3» o Yø) n=y z
öNä3» o Yù=y è y _ u r 4 Ós\ Ré& u r
Ÿ@Í ¬! $ t 7 s%u r $ \ / q ãè ä©
¨ bÎ) 4 (# þqè ùu ‘ $ y è t Gï 9
«! $ # y ‰YÏ ã ö/ ä3t Bt □ò2r &
©! $ # ¨ bÎ) 4 öNä39 s) ø? r &
Ç ÊÌ È ×Ž □Î 7 y z î LÌ Î =t ã

Artinya:

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”[37]

Ketentuan atau landasan hukum mengenai bela negara secara tersurat dapat kita ketahui dalam bagian pasal atau batang tubuh UUD 1945 yaitu sebagai berikut:

a. Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 Perubahan Kedua yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.
b. Pasal 30 UUD 1945 Perubahan Kedua yang secara lengkap sebagai berikut;

[37] *Ibid (al-Hujuraat ayat:13*), hal. 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.
2) Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung.
3) Tentara Nasional Indonesia terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara sebagai alat negara bertugas mempertahankan, melindungi, dan memelihara keutuhan dan kedaulatan negara.
4) Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum.
5) Susunan dan kedudukan Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, hubungan kewarganegaraan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia didalam menjalankan tugasnya. Syarat-syarat keikutsertaan warga negara dalam usaha pertahanan dan keamanan negara, serta hal-hal yang terkait dengan pertahanan dan keamanan diatur dngan Undang-Undang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai saat ini Undang-Undang yang merupakan pelaksanaan dari pasal 30 UUD 1945 tersebut adalah:

a. Undang-Undanng No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
b. Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
c. Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Mengenai peran warga negara dalam bela negara disebutkan dalam Pasal 9 UU No. 3 Tahun 2002, yaitu:

a. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.
b. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), diselenggarakan melalui:
   1) Pendidikan Kewarganegaraan.
   2) Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib.
   3) Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib.
   4) Pengabdian sesuai profesi.
c. Ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi diatur dengan undang-undang.[38]

Keikutsertaan warga negara dalam upaya menghadapi ancaman tentu saja dengan upaya bela negara. Uraian sebelumnya telah dikatakan bahwa bela negara mencangkup pengertian bela negara secara fisik dan nonfisik. Bela negara secara fisik adalah memanggul sejata dalam menghadapi musuh (secara militer). Bela negara secara fisik pengertiannya lebih sempit dari bela negara secara nonfisik.

a. Bela Negara Secara Fisik

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara fisik dapat dilakukan dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan Pelatihan Dasar Kemiliteran. Sekarang pelatihan kemiliteran diselenggarakan melalui program Rakyat Terlatih (RATIH), meskipun konsep Rakyat Terlatih (RATIH) adalah amanat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 1982 tentaang Pokok-Pokok Pertahanan dan Keamanan Negara.

Rakyat Terlatih (RATIH) terdiri dari beberapa unsur, seperti Resimen Mahasiswa (MENWA), Perlawanan Rakyat (WANRA), Pertahanan Sipil (HANSIP), Mitra Babinsa, dan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang telah mengikuti Pendidikan Dasar Militer dan lainnya. Rakyat Terlatih mempunyai

[38] *Ibid*, hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat fungsi yaitu ketertiban umum, perlindungan masyarakat, keamanan rakyat, perlawanan rakyat. Tiga fungsi yang disebut pertama umumnya dilakukan pada masa damai atau pada saat terjadinya bencana alam atau darurat sipil, dimana unsur-unsur Rakyat Terlatih membantu pemerintah daerah dalam menangani keamanan dan ketertiban masyarakat, sementara fungsi perlawanan rakyat dilakukan pada keadaan darurat perang di mana Rakyat Terlatih merupakan unsur bantuan tempur bagi pasukan reguler TNI dan terlibat langsung di medan perang.

Bila keadaan ekonomi dan keuangan negara memungkinkan, dapat pula dipertimbangkan kemungkinan untuk mengadakan Wajib Militer bagi warga negara yang memenuhi syarat seperti yang dilakukan di bayak negara maju di Barat. Mereka yang telah melakukun pendidikan dasar militer akan di jadikan Cadangan Tentara Nasional Indonesia selama waktu tertentu, dengan masa dinas misalnya sebulan dalam setahun untuk mengikuti pelatihan atau kursus-kursus penyegaran. Dalam keadaan darurat perang, mereka dapat dimobilisasi dalam waktu tertentu untuk tugas-tugas tempur maupun tugas-tugas teritorial. Rekrutmen dilakukan secara selektif, teratur, dan berkesinambungan. Penempatan tugas dapat disesuaikan dengan latar belakang pendidikan atau profesi mereka dalam tugas sipil, misalnya dokter di tempatkan di Rumah Sakit Tentara, pengacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Dinas Hukum, akutan di Bagian Keuangan, penerbang di Skuatdron Angkutan, dan sebagainya. Gagasan ini bukanlah dimaksudkan sebagai upaya militerisasi masyarakat sipil, tetapi memperkenalkan "dwi fungsi sipil". Maksudnya sebagai upaya sosialisasi "konsep bela negara" dimana tugas pertahanan keamanan negara bukanlah semata-mata tanggung jawab TNI, tetapi adalah hak dan kewajiban seluruh warga negara Republik Indonesia.[39]

b. Bela Negara secara Nonfisik

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa bela negara tidak selalu harus berarti "memanggul senjata menghadapi musuh" atau bela negara yang militeristik.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi. Berdasarkan hal itu, keterlibatan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, sepanjanng masa dan dalam segala situasi, misalnya dengan cara:

1) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak.

[39] *Ibid*, hal. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat.
3) Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (bukan retorika).
4) Meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjujung tinggi hak asasi manusia.
5) Pembekalan mental spiritual dikalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertakwa kepada Allah SWT, melalui ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing.

Sampai saat ini belum ada undang-undang tersendiri yang mengatur mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2002. Apabila nantinya telah keluar undang-undang mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi maka akan jelas bentuk keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara.[40]

Karakteristik adalah sejumlah sifat atau tabiat yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia, sehingga muncul suatu identitas

[40] *Ibid*, hal. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mudah dikenali sebagai warga negara. Sejumlah sifat dan karakter warga negara Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Memiliki rasa hormat dan tanggung jawab. Sifat ini adalah sikap dan perilaku sopan santun, ramah tamah, dan melaksanakan semua tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
b. Bersikap kritis, sifat ini adalah sikap dan perilaku yang berdasarkan data dan fakta yang valid (sah) serta argumentasi yang akut.
c. Melakukan diskusi dan dialog. Sifat ini adalah sikap dan perilaku dalam menyelesaikan masalah *(problem sloving)* hendaknya dilakukan dengan pola diskusi dan dialog untuk mencari kesamaan pemikiran terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi.
d. Bersikap terbuka, sifat ini adalah sikap dan perilaku yang transparan serta terbuka, sejauh masalah tersebut tidak bersifat rahasia.
e. Rasional, sifat ini adalah pola sikap dan perilaku yang berdasarkan rasio atau akal pikiran yang sehat.
f. Adil, sifat ini adalah sikap dan perilaku menghormati persamaan derajat dan martabat kemanusiaan.
g. Jujur, sifat ini adalah sikap dan perilaku yang berdasarkan data dan fakta yang valid (sah) dan akurat.[41]

Dari sifat-sifat diatas diharpkan mampu diterapkan didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan selanjutnya dapat dijadikan

[41] Srijanti, Abdul Rahman, Purwanto, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*, Graha Ilmu, Jakarta, 2009, hal. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan sebagai pendorong rasa ingin dan harus ikut serta dalam upaya bela negara, baik secara fisik maupun nonfisik.

4. Peran Agama dalam Mempertahankan NKRI

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam agama. Agama-agama di Indonesia ada karena berdasarkan hukum-hukum yang mengesahkan agama tersebut. Agama yang ada di Indonesia antara lain: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

Peran agama dalam mempertahankan NKRI sangat ditentukan oleh para penganutnya. Pemahaman dan penyikapan para penganut terhadap doktrin-doktrin agama sangat menentukan perjalanan dan dinamika agama dalam pergumulannya dengan perkembangan dunia.[42]

Peran nyata yang sangat besar nilainya dalam upaya mempertahankan NKRI yang bisa dilakukan oleh para penganut agama adalah dengan cara membangun kerukunan antar umat beragama. Dengan adannya hubungan yang harmonis antar umat beragama di Indonesia, maka suasana keberagamaan pun terasa nyaman dan aman di masyarakat. Penganut umat beragama tidak perlu lagi merasa takut dan khawatir akan keselamatannya ketika menjalankan ritualitas keagamaan. Kondusifitas hubungan antar umat beragama tersebut secara langsung akan berimbas pada keutuhan NKRI.[43]

---

[42] Adeng Muchtar Ghazali, *Civic Education: Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Islam*, Benang Merah Press, Bandung, 2004. Hal. 27.

[43] Kunawi Basyir, dkk, *Pancasila dan Kewarganegaraan*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2013, hal. 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dicermati dengan seksama, sesungguhnya di Indonesia agama telah memainkan perannya dalam mempertahankan NKRI. Peran agama tersebut diwujudkan dalam bentuk mendirikan berbagai wadah keagamaan. Pada 1969 misalnya, didirikan sebuah wadah keagamaan yang diberi nama Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA). Bahkan kemudian pemerintah membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Di kalangan pemuda lintas agama, pada 2006 membentuk suatu Forum Pemuda Lintas Agama (PELITA).

Pembentukan wadah-wadah agama tersebut misi utamanya adalah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Setiap permasalahan-permasalahan agama akan diselesaikan dalam wadah keagamaan tersebut. Begitu juga ketika terjadi konflik di masyarakat, apalagi sampai membawa isu agama, maka para tokoh agama akan bahu membahu untuk melakukan pendekatan kepada umatnya masing-masing. Hal itu yang membuat stabilitas keamanan di Indonesia masih terjaga. Sebab jika wadah keagamaan tidak lagi berperan mengingatkan umatnya tentang betapa pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama, bukan tidak mungkin para penganut agama akan mudah terprovokasi dengan isu-isu yang dapat memecah belah keutuhan NKRI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping pembentukan wadah-wadah keagamaan, masih ada beberapa hal yang perlu dilakukan terkait dengan peran agama dalam mempertahankan NKRI, yaitu antara lain:

a. Terus menjadikan kerukunan antar umat beragama sebagai isu bersama yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan.
b. Kerukunan antar umat beragama tidak sekedar membahas masalah keagamaan semata, tetapi juga mampu melihat masalah sosial, seperti: pengangguran, narkoba, minuman keras, seks bebas, trafficking, kesenjangan sosial, dan sebagainya.
c. Kerukunan antar umat beragama harus ditindak lanjuti dalam bentuk melakukan kegiatan bersama. Misalnya: mengadakan kegiatan perkemahan antar pemuda lintas agama, mengadakan pertukaran antar pemuda lintas agama secara rutin untuk hidup dalam komunitas agama lain, dan sebagainya.
d. Dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, maka wajib untuk mengakui perbedaan agama masing-masing, dengan tidak menyentuh ajaran atau akidah agama.
e. Pemuda lintas agama harus memiliki peran yang efektif dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.
f. Membangun komunikasi yang efektif jika ada masalah-masalah keagamaan, sehingga bisa diselesaikan dengan cepat dan tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menjalin kerjasama dengan media massa untuk terus mengkampanyekan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama.

Akhirnya, menjaga kerukunan antar umat beragama tidak hanya sekedar menunjukkan diri sebagai warga negara yang baik. Tetapi, juga harus membangun hidup yang rukun dan damai serta menghormati dan menghargai perbedaan adalah ajaran agama yang harus senantiasa dilakukan sebagai pemeluk agama yang taat dan setia demi mempertahankan keutuhan NKRI.[44]

C. Teori Representasi Marcell Danesi

Secara bahasa *Re* adalah kembali atau mengulang dan *Presentasi* adalah menyampaikan. Jadi *Representasi* yang berhubungan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang telah disajikan dalam sejarah kemudian diceritakan kembali pada film. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentag sesuatu.

Representasi dapat juga diartikan teori-teori tentang persepsi dalam makna pikiran yang mengindera dipercaya tidak memiliki pengenalan

[44] *Ibid*, hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung dengan objek-obeknya, akan tetapi untuk memahaminya melalui medium ide-ide yang dianggap mewakili objek-objek tersebut.[45]

Representasi pun dapat berarti penggambaran dunia sadar dengan cara yang tidak lengkap dan sempit. Meskipun kadang-kadang produk media yang sifatnya fantasi dan fiksi, tetapi berpotensi untuk memberikan gambaran pada khalayak tentang masyarakat. Film merujuk pada realitas sosial dan dari sisi lain film memperkuat persepsi yang direkontruksi media.

Namun, proses ini juga melakukan pengubahan (penambahan dan pengurangan) atas presentasi yang menjadi acuannya. Representasi adalah kegiatan membuat realitas, namun bukanlah realitas yang sesungguhnya. Konsep digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks film dengan realitas. Represantasi memiliki dua pengertian yaitu representasi sebagai sebuah proses sosial *representing* dan representasi sebagai produk dari proses sosial *representing* merupakan produk dari perbuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen itu saling berelasi. Konsep terdiri dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

---

[45] Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*, Gajah Mada, Yogyakarta, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.[46]

Jadi representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan didalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarluaskan sebuah ideologi.

[46] Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi, Pustaka Pelajar,* Yogyakarta, 2002, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang dikutip dari buku Understanding Media Semiotic karya Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.[47]

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan "tanda-tanda" (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau disarankan dalam bentuk fisik. Di dalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda. Dan makna secara potensi bisa diambil dari representasi ini (X=Y) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).

Hal ini bisa dirincikan sebagai proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian sesuatu Y, yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, dengan cara tertentu, yaitu X=Y. Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti X=Y bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks histori dan sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut.

[47] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Mitra Media Wacana, Jakarta, 2011, hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar tugas ini bisa dilakukan secara sistematis, terbentuklah disini suatu terminologi yng khas.[48]

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang relevan, yang dapat menunjang penelitian saat ini, baik dari subjek maupun dari objek yang akan diteliti.

1. Penelitian Achmada Yusronia, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Makna Pesan Dakwah dalam Program Assalamu'alaikum Cantik Episode Fenomena Sosialitas Hijabers di Trans TV. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualiatif deskriptif kepustakaan. Dari penelitian yang dilakukan, setiap muslim harus bisa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, tujuan dari dakwah adalah membuat manusia selamat didunia dan diakhirat. Dan makna pesan dakwah yang terkandung dalam program Assalamu'alaikum Cantik episode Fenomena Sosialita Hijabers, yaitu sebagai seorang muslim kita harus menjaga hati dan pikiran, serta menjauhkan diri dari perbuatan riya' karena itu hukumnya haram. Persamaan penilitian ini dengan penelitian kami ialah sama-sama menggunakan analisis Roland Barthes, dan sama-sama meneliti tentang tayangan audio visual. Sedang perbedaan penelitian ini dengan

[48] *Ibid*, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kami ialah penelitian ini berfokus pada sosial kaum hawa, dan penelitian kami berfokus untuk semua kalangan dan semua gender.

2. Penelitian Mohammad Nuruddin Cahaya, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Pesan Moral dalam Film 5 Elang". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Pesan moral dalam film 5 elang adalah dimana kehidupan itu mencerminkan gambaran bahwa manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Manusia tidak bisa hidup dalam kesendiriannya dan dibutuhkan hubungan interaksi antara individu yang satu dengan saling tolong-menolong. Pesan moral yang terdapat dalam film ini juga mencakup persahabatan. Pada film 5 Elang menampilkan sebuah fungsi dari persahabatan yaitu sahabat sebagai kawan, sahabat sebagai dukungan fisik atau ego, dan sahabat sebagai pemberi keakraban dan perhatian. Disamping dari segi persahabatan terdapat juga pesan moral dimana sebagai manusia yang hidup dengan bergantung kepada alam, manusia harus menjaga kelestarian alam dan lingkungan agar manusia senantiasa hidup sehat dan tentram. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah sama-sama menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, dan meneliti tentang suguhan file audio visual. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah genre film yang digunakan sebagai objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Penelitian ini menggunkan film genre modern, sedang penelitian kami meggunakan film genre kolosal.

3. Penelitian Sinyur Bangun Negoro, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Analisis Pesan Dakwah pada Perilaku Tokoh Zahrana, Hasan, dan Rachmat, dalam Film Cinta Suci Zahrana". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Film Cinta Suci Zahrana adalah termasuk film drama keluarga karena sebagian besar dari ceritanya adalah mengisahkan kehidupan dan suasana dalam satu keluarga. Banyak scene dalam film Cinta Suci Zahrana menunjukkan pesan dakwah yang tergambar dalam bentuk simbol-simbol, bahasa, gambar, dan suara (pesan lisan). Adapun pesan dakwah yang ditangkap oleh peneliti pada perilaku tokoh Zahrana, Hasan, Rachmat di film Cinta Suci Zahrana, antara lain; aqidah, syari'ah, akhlak. Persamaan penilitian ini dengan penelitian kami ialah sama-sama meneliti film audio visual. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Charles S. Pierce, sedang penelitian kami menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes.

4. Penelitian Farih Liddinillah, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, dengan judul "Nilai-Nilai Edukatif dalam Film Laskar Pelangi Perspektif Pendidikan Islam". Penelitian ini menggunakan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Nilai edukatif yang terkandung dalam film Laskar pelangi adalah kerjasama, kemerdekaan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, kedamaian, rasa hormat, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam dialog dan gambar adegan. Pada dasarnya film Laskar Pelangi memberikan pesan nilai yang mendorong penonton untuk melakukan perubahan menjadi individu yang lebih baik, yakni berakhlak mullia. Hal ini dibuktikan dari materi cerita yang disajikan melalui dialog dan gambar dalam bentuk adegan Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah sama-sama membahas tentang tokoh yang berlatar belakang dari pendidikan Muhammadiyah. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah, penelitian ini diambil dari film yang digarap dari sebuah novel. Sedang penelitian kami adalah film yang diambil dari sejarah.

5. Penelitian Alfan Yudi, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Makna Perlawanan dalam Film Dokumenter Setitik Asa Dalam Lumpur”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Pesan makna perlawanan disini berkorelasi dengan beberapa keinginan korban yang belum terpenuhi maka timbul sikap aroganisme. Simbol perlawanan dalam film setitik asa dalam lumpur adalah berupa sepanduk dan tulisan pada kaos. Buku yang mewakili perasaan anak kecil , bendera sobek sebagai ketidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanan pada negara serta komentar kritis dari salah satu provokator warga yang menyingkap semua kejahatan oknum yang harus bertanggung jawab atas kesengsaraan rakyat. Yang berisi tentang tuntutan warga. Dan juga ketidak nyamanan warga serta, tuntutan warga untuk pertanggung jawaban, dan simbol yang berupa pernyataan untuk tidak melupakan kejadian musibah tersebut yang terselip makna permintaan pertanggung jawaban. Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah sama-sama membahas tentang perjuangan membela kebenaran atas nama rakyat. Sedang perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dalam penelitian ini adalah perlawanan terhadap kesewenangan pemimpin dalam negeri sendiri, sedangkan penelitian kami sang tokoh melawan kesewenangan dari penjajah luar negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Kesimpulan	Keterangan
01	Achmada Yusroinia, 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya	Makna Pesan Dakwah dalam Program "Assalamu'alaikum Cantik" Episode " Fenomena Sosialita Hijabers di Trans TV (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan	Dari penelitian yang dilakukan, setiap muslim harus bisa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, tujuan dari dakwah adalah membuat manusia selamat didunia dan diakhirat. Dan makna pesan dakwah yang terkandung dalam program Assalamu'alai kum Cantik episode Fenomena Sosialita Hijabers, yaitu sebagai seorang muslim kita harus menjaga hati dan pikiran, serta menjauhkan diri dari perbuatan riya' karena itu hukumnya haram.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami, ialah sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedang, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada sosial kaum hawa, sedang penelitian kami berfokus untuk semua kalangan dan semua gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

02	Mohammad Nuruddin Cahaya, 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya	Pesan Moral dalam Film 5 Elang: Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 5 Elang	Metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan	Pesan moral dalam film 5 elang adalah dimana kehidupan itu mencerminkan gambaran bahwa manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Manusia tidak bisa hidup dalam kesendiriannya dan dibutuhkan hubungan interaksi antara individu yang satu dengan saling tolong-menolong.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan mengunggah dari sebuah film. Sedang Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah genre film yang digunakan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan film genre modern sedang film yang kami teliti merupakan film genre kolosal.
03	Sinyur Bangun Negoro, 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya	Analisis Pesan Dakwah Pada "Perilaku Tokoh Zahrana, Hasan, dan Rachmat" dalam Film Cinta Suci	Metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan	Film Cinta Suci Zahrana adalah termasuk film drama keluarga karena sebagian besar dari ceritanya adalah mengisahkan kehidupan dan suasana dalam	Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah sama-sama meneliti film audio visual. Sedang, perbedaan penelitian ini dengan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Zahrana: Analisis Semiotik Model Charles S. Pierce		satu keluarga.	kami ialah, penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles S. Pierce, sedang penilitian kami menggunakan anlisis semiotika model Roland Barthes.
04	Farih Lidinnilah, 2010, IAIN Walisongo Semarang	Nilai-nilai Edukatif dalam Film Laskar Pelangi Perspektif Pendidikan Islam	Metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan	Nilai edukatif yang terkandung dalam film Laskar pelangi adalah kerjasama, kemerdekaan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, kedamaian, rasa hormat, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah, sama-sama membahas tetang tokoh yang berlatar belakang dari pendidikan Muhammmadiyah. Sedang, perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah, penelitian ini diambil dari film yang digarap dari sebuah novel. Sedang penelitian yang kami teliti adalah film yang diambil dari sejarah.
05	Yudi Alfan, 2015, UIN Sunan	Makna Perlawanan dalam	Metode penelitian kualitatif	Pesan makna perlawanan disini	Persamaan penelitian ini dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ampel Surabaya	Film Dokumenter Setitik Asa dalam Lumpur (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)	deskriptif kepustakaan	berkorelasi dengan beberapa keinginan korban yang belum terpenuhi maka timbul sikap aroganisme.	penelitian kami adalah sama-sama membahas tentang perjuangan membela kebenaran. Sedang, perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami ialah perlawanan yang dilakukan tokoh ini terhadap kesewenangan pemimpin dalam negeri sendiri, sedangkan penelitian kami sang tokoh dalam film melawan orang asing yang bersikap sewenang-wenang terhadap penduduk negeri ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id